

## **Pengaruh Metode Mendongeng dengan Media Boneka Tangan Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa Kelas VII di SMPN 1 Padarincang**

**Salma Fadilla<sup>1</sup>, Ediwarman<sup>2</sup>, M. Rinzat Iriyansah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtaya, Serang, Indonesia

Corresponding author: [2222210042@untirta.ac.id](mailto:2222210042@untirta.ac.id)

### **Artikel Info**

Received :3 Juni 2025  
Review :21 Okt 2025  
Accepted :12 Nov 2025  
Published :30 Nov 2025

**Doi:**<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2497>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh penerapan metode mendongeng yang dipadukan dengan media boneka tangan terhadap peningkatan kapabilitas menulis teks naratif peserta didik kelas VII di SMPN 1 Padarincang. Rancangan penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dalam kerangka pendekatan kuantitatif dengan melibatkan dua kelompok, yakni kelas perlakuan dan kelas pembandingan. Pada kelas perlakuan diterapkan metode mendongeng dengan perantara boneka tangan, sedangkan kelas pembandingan memperoleh pembelajaran menggunakan media audiovisual. Analisis hasil menegaskan bahwa terdapat efek nyata dari penggunaan metode mendongeng berbantuan boneka tangan terhadap kemampuan menulis naratif peserta didik. Kenyataan tersebut tercermin dari nilai rerata skor yang lebih tinggi pada kelas perlakuan, yaitu 10,80, dibandingkan kelas pembandingan yang mencapai rerata 10,04. Di samping itu, hasil uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,037 \leq 0,05$ . Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa metode mendongeng dengan media boneka tangan berpengaruh nyata dalam akselerasi kemampuan menulis teks naratif peserta didik kelas VII di SMPN 1 Padarincang.

**Kata Kunci:** *metode mendongeng; media boneka tangan; kemampuan menulis; teks naratif; kelas VII.*

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa harus menguasai lima jenis keterampilan berbahasa, yaitu memirsa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kelima keterampilan ini dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif mencakup memirsa, menyimak, dan membaca, yang bersifat penerimaan atau penyerapan. Aspek ini membantu siswa memahami informasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sementara itu, aspek produktif meliputi berbicara dan menulis, yang bersifat pengeluaran atau pemroduksian. Aspek produktif memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pikiran dengan jelas, berkomunikasi dengan baik, serta mengekspresikan perasaan yang dirasakannya. Kedua aspek ini saling berhubungan dan mendukung, di mana aspek produktif tidak akan berkembang dengan baik tanpa aspek reseptif yang mendukungnya, karena keterampilan menyimak, membaca, dan memirsa adalah fondasi penting dalam memahami informasi yang kemudian dapat diolah menjadi ide yang dituangkan melalui keterampilan berbicara dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa tidak hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk dikuasai dengan

baik oleh siswa (Kusumaningrum, 2021). Hal ini penting mengingat peran bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan mentransfer ilmu pengetahuan. Salah satu keterampilan berbahasa yang esensial yaitu menulis. Menulis adalah bentuk komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa tertulis (Dalman, 2016). Kemampuan menulis sangat penting agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara jelas. Menurut Simanungkalit *et.al.* (2019, p. 70), “Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan menggunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar.” Kemampuan menulis yang baik memerlukan latihan untuk dapat menyokong terciptanya tulisan yang baik.

Menurut Akhadiyah *et.al.* (2019, pp. 3-5), kegiatan menulis terdiri dari tiga tahapan pokok, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Setiap tahap memiliki peran yang sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik seyogianya memiliki alur, isi, dan bahasa yang tepat. Alur yang jelas membuat pembaca lebih mudah mengikuti ide yang disampaikan, sementara isi yang tepat membantu pembaca memahami topik yang dibahas. Selain itu, penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai kaidah kebahasaan akan meningkatkan keterbacaan dan daya tarik tulisan. Setiap tulisan juga memiliki tujuan yang jelas. Menurut Helaluddin & Awalludin (2020, pp. 6-7) tujuan menulis, yaitu sebagai informasi dan penerangan, penugasan, estetis, kreatif, dan konsumtif. Setiap tujuan ini memerlukan pendekatan yang berbeda, baik dalam pemilihan kata, struktur kalimat, maupun cara penyusunan tulisan.

Teks naratif adalah teks yang menceritakan atau menyampaikan serangkaian peristiwa atau kronologi. (Jauhari, 2018). Teks naratif termasuk kategori teks yang esensial untuk dikuasai oleh siswa, khususnya siswa kelas VII, karena keterampilan menulis teks naratif dapat melatih kreativitas dan kemampuan untuk menyusun cerita secara teratur dan logis. Keraf (2003, p. 147) membagi struktur teks naratif menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian penutup. Ketiga segmen tersebut harus ada dalam teks naratif agar teks yang dihasilkan tersusun dengan baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam pembelajaran teks naratif, siswa diharapkan mampu mengemukakan ide imajinatif mereka dalam bentuk cerita yang menarik. Namun, realitanya mengindikasikan bahwa banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam menulis teks naratif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII, rerata nilai siswa dalam menulis teks naratif mencapai 70,21, dengan 81,82% siswa berhasil mencapai KKM, sementara 18,18% siswa masih berada di bawah KKM. Adapun KKM di SMPN 1 Padarincang adalah 65. Jika dibandingkan dengan kemampuan menulis teks deskripsi yang rerata nilainya 71,58, terdapat selisih 1,37 poin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi peserta didik dalam menulis teks naratif masih perlu dioptimalisasi.

Guru mengungkapkan ada beberapa tantangan yang dihadapi siswa dalam menulis karangan naratif. Tantangan pertama berkaitan dengan kesulitan dalam memahami ketentuan dasar menulis, seperti Penyusunan tulisan yang terstruktur dan ejaan yang tepat. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam penggunaan tanda baca yang benar, penggunaan huruf kapital, serta dalam menyusun kalimat yang jelas. Selain itu, siswa juga masih menghadapi kendala dalam memilih diksi untuk menggambarkan suasana cerita. Tantangan kedua berkaitan dengan penyusunan alur cerita yang runtut. Seringkali, cerita yang dibuat siswa berpindah-pindah dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya tanpa memperhatikan hubungan antar kejadian dengan baik. Tantangan ketiga adalah sebagian siswa memiliki minat yang rendah terhadap kegiatan menulis teks naratif. Mereka

menganggap menulis sebagai tugas yang sulit, sehingga kurang termotivasi untuk melakukannya. Guru juga menyebutkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan menulis membutuhkan perhatian dan dukungan agar tidak merasa putus asa.

Selain tantangan di atas, ada faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya kemampuan menulis teks naratif siswa, salah satunya yaitu penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Saat ini, metode pengajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat ceramah dan diskusi yang kurang menarik bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka. Metode ceramah sering kali bersifat satu arah, sehingga siswa hanya mendengarkan tanpa banyak kesempatan untuk berinteraksi atau berkreasi. Akibatnya, siswa cepat merasa bosan dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode diskusi, meskipun lebih melibatkan siswa, sering kali kurang efektif jika tidak ada panduan yang jelas dari guru, sehingga mengakibatkan siswa pasif. Selain itu, jika pembelajaran hanya mengandalkan kata-kata tanpa media pendukung seperti gambar atau alat peraga, siswa yang lebih suka belajar dengan melihat atau bergerak akan kesulitan memahami materi. Kurangnya variasi dalam metode dan media pembelajaran membuat suasana kelas menjadi membosankan, sehingga siswa kehilangan minat untuk belajar. Hal ini berefek pada rendahnya kemampuan siswa dalam menulis, termasuk dalam membuat teks naratif yang baik. Oleh karena itu, diperlukan metode dan media pembelajaran yang menarik yang dapat menumbuhkan kreativitas, minat, dan kemampuan siswa dalam menulis teks naratif.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode mendongeng sebagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran teks naratif guna membantu siswa lebih mudah dalam menulis teks naratif. Metode ini dipilih karena dapat menciptakan suasana belajar yang menarik. Menurut Madyawati (2017), bercerita adalah aktivitas lisan yang dilakukan seseorang guna menyampaikan pesan, informasi, atau kisah kepada orang lain dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Selain menciptakan suasana belajar yang menarik, metode ini juga dipilih karena memiliki banyak manfaat. Menurut Tadkirotun Musfiroh (dalam Deiniatur, 2017, p. 202), metode mendongeng memiliki beberapa manfaat, yakni membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis anak, merangsang minat baca anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini sangat relevan untuk melatih siswa dalam menyusun dan menulis cerita secara kreatif. Dengan mendengarkan cerita, siswa dapat memahami bagaimana bagian-bagian penting dalam cerita, seperti urutan kejadian, tokoh, dan latar, disusun dengan baik. Hal ini turut memfasilitasi siswa dalam menulis teks naratif mereka sendiri dengan lebih baik, karena mereka telah memiliki gambaran jelas mengenai struktur dan isi cerita yang menarik.

Selain metode, pemilihan media pembelajaran juga sangat penting karena media berfungsi sebagai perantara dalam interaksi antara pendidik dan siswa. Salah satu media yang sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi cerita, adalah boneka tangan. Boneka tangan merupakan alat bantu berupa boneka yang dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk menunjang dan memperlancar proses belajar (Madyawati, 2017). Penelitian ini memfokuskan pada pemanfaatan media boneka tangan sebagai perangkat penunjang dalam praktik mendongeng. Sebagaimana dijelaskan oleh Schmidt & Schmidt (1989, p. 2), "*Puppetry in the classroom finds its raison d'être in the fascination puppets have for children and in their power to involve the child in creative, expressive, and spontaneous behavior.*" Kutipan ini menunjukkan bahwa boneka memiliki daya tarik besar bagi anak-anak dan dapat melibatkan mereka dalam

pembelajaran dengan mendorong perilaku yang kreatif, ekspresif, dan spontan. Oleh karena itu, pemanfaatan media boneka tangan dalam proses mendongeng diharapkan mampu menarik minat siswa lebih baik sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis teks naratif.

Keefektifan metode mendongeng dengan media boneka tangan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui intervensi kognitif dan afektif yang mempengaruhi aspek penulisan yaitu isi dan struktur. Secara efektif, media boneka tangan menciptakan suasana belajar yang menarik, sehingga mengurangi kecemasan menulis siswa dan mendorong mereka lebih bebas dalam menuangkan ide cerita. Secara kognitif, media boneka tangan berfungsi sebagai perancah visual, sehingga siswa tidak hanya menerima ransangan auditori, tetapi juga visual. Proses ini sangat efektif membantu siswa memahami struktur teks naratif secara mudah.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, penulis akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Metode Mendongeng dengan Media Boneka Tangan terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa Kelas VII di SMPN 1 Padarincang”. Penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi sejauh mana metode mendongeng dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pembelajaran dan kemampuan menulis siswa.

Penelitian ini mengandung unsur kebaruan apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang telah banyak mengkaji mengenai metode mendongeng dengan media boneka tangan, seperti salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mad Soleh S, Heppy Atmapratiwi, & Yayan Sudrajat (2022) tentang “Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Keterampilan Menulis Fabel Siswa Kelas VII SMP Generasi Madani Cibinong” yang menunjukkan bahwa media boneka tangan efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya pada teks fabel. Berdasarkan telaah literatur lebih lanjut, sebagian besar penelitian yang sudah ada hanya fokus pada pengaruh metode mendongeng dengan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis teks fabel. Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh metode mendongeng dengan media boneka tangan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks naratif. Selain itu, sebagai besar penelitian sebelumnya menggunakan cerita fabel dalam kegiatan mendongeng, sedangkan penelitian ini memilih cerita legenda sebagai cerita dalam mendongeng di kelas. Pemilihan cerita legenda bertujuan untuk meningkatkan ekoliterasi bagi siswa. Selain itu, kebaruan lain dalam penelitian ini terletak pada media pembanding yang digunakan. Penelitian ini akan membandingkan metode mendongeng dengan media boneka tangan dengan media audiovisual, suatu hal yang belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Sebaliknya, penelitian terdahulu hanya membandingkan metode mendongeng dengan media boneka tangan terhadap media audio atau metode pembelajaran konvensional saja. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menguji seberapa efektif metode mendongeng dengan media boneka tangan jika dibandingkan dengan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan menulis teks naratif siswa. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan (gap) dari penelitian sebelumnya dengan memberikan fokus penelitian yang baru. Diharapkan, pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif.

## B.METODE

Penelitian ini diselenggarakan pada paruh kedua tahun ajaran 2024/2025 di SMPN 1 Padarincang. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022, p. 8), “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.” Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan hasil yang objektif dalam melihat pengaruh metode mendongeng dengan media boneka tangan terhadap kemampuan menulis teks naratif. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Jenis eksperimen yang dipakai ialah quasi eksperimental design. Menurut Emzir (2021, p. 102) menyatakan, “Desain eksperimental semu lebih baik dibandingkan desain pra-eksperimental karena melakukan suatu cara untuk membandingkan kelompok. Akan tetapi, desain ini mempunyai kelemahan dalam satu aspek yang sangat penting dari eksperimen, yaitu randomisasi.” Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan quasi eksperimental design karena mempertimbangkan kondisi di lapangan, yaitu sekolah tempat penelitian dilakukan tidak memungkinkan untuk melakukan pengelompokan sampel secara acak sepenuhnya.

Seluruh peserta didik jenjang VII di lembaga pendidikan tersebut dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini. Sampel dipilih secara *purposive*, yaitu kelas VII F sebagai kelas perlakuan ( $n=25$ ) dan kelas VII G sebagai kelas pembanding ( $n=25$ ). Pemilihan kedua kelas didasarkan pada hasil pengamatan langsung terhadap kondisi kelas di lapangan. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa kelas VII F dan VII G mempunyai karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yakni menunjukkan kemampuan menulis teks naratif yang masih perlu ditingkatkan sehingga sesuai untuk dijadikan sampel penelitian. Durasi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan jadwal yang dialokasikan dalam modul pembelajaran yaitu satu kali pertemuan untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan berupa tes menulis narasi yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan, dengan penilaian berdasarkan tiga aspek, yaitu isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dengan menggunakan skala 1–5 sesuai kriteria dari Nurgiyantoro (2001, p. 75). Untuk menjamin validitas isi, instrumen dan rubrik penilaian telah divalidasi oleh tiga ahli yang merupakan dosen dari universitas berbeda. Kemudian, untuk menjamin reliabilitas penilaian, skor pretest dan posttest dinilai oleh dua penilai yaitu guru bahasa Indonesia dan mahasiswa sebagai peneliti. Data *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui rerata kemampuan menulis narasi setelah perlakuan, dengan bantuan aplikasi SPSS 25.

## C.HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Bagian ini memaparkan temuan penelitian, termasuk penyajian dan analisis data berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*.

#### 1.1 Data Hasil Penelitian

##### 1.1.1 Data Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Siswa kelas perlakuan belajar dengan menggunakan metode mendongeng dengan media boneka tangan dalam pembelajaran menulis teks naratif. Sebelum perlakuan diberikan, para siswa menjalani tes awal sebagai upaya menelaah tingkat penguasaan awal mereka dalam menulis teks naratif. Data hasil *pretest* dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil analisis deskriptif yang diperoleh disajikan pada gambar berikut.

<i>Statistics</i>		
<i>Pretest Eksperimen</i>		
N	Valid	25
	Missing	0
Mean		8.40
Median		9.00
Mode		10
Std. Deviation		2.415
Variance		5.833
Range		9
Minimum		4
Maximum		13
Sum		210

**Gambar 1.** Hasil Uji Deskriptif *Pretest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1., diketahui bahwa jumlah sampel pada kelas perlakuan yakni 25 siswa, skor tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 13, sedangkan skor terendah sebesar 4, rentang skor tertinggi dan terendah sebesar 9, jumlah total skor keseluruhan 210 dengan rerata sebesar 8,40, nilai median dari distribusi data adalah 9,00, sedangkan modus dalam data adalah 10 dengan penyebaran data menunjukkan bahwa simpangan baku sebesar 2,415, serta varians sebesar 5,833. Merujuk pada data tersebut, dapat disimpulkan sebagian besar siswa pada kelas perlakuan memiliki kemampuan awal yang cukup baik sebelum diberikan perlakuan. Untuk melihat lebih jelas sebaran skor yang diperoleh siswa, disajikan gambar distribusi frekuensi nilai *pretest* di bawah ini:

<i>Pretest Eksperimen</i>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	4	3	12.0	12.0	12.0
	5	1	4.0	4.0	16.0
	6	2	8.0	8.0	24.0
	8	5	20.0	20.0	44.0
	9	5	20.0	20.0	64.0
	10	6	24.0	24.0	88.0
	11	1	4.0	4.0	92.0
	12	1	4.0	4.0	96.0
	13	1	4.0	4.0	100.0
Total		25	100.0	100.0	

**Gambar 2.** Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar (2) mayoritas siswa memperoleh nilai 10, dengan total 6 siswa. Sementara itu, nilai terendah yang diperoleh adalah 4, dicapai oleh 3 siswa.

### 1.1.2 Data Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Siswa kelas pembandingan belajar dengan media audiovisual dalam pembelajaran menulis teks naratif. Sebelum perlakuan diberikan, siswa terlebih dahulu mengikuti tes awal upaya menelaah tingkat penguasaan awal mereka dalam menulis narasi. Hasil analisis deskriptif data *pretest*, yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 25, disajikan pada gambar berikut:

<i>Statistics</i>		
<i>Pretest Kontrol</i>		
N	Valid	25
	Missing	0
Mean		8.52
Median		10.00
Mode		10
Std. Deviation		3.137
Variance		9.843
Range		10
Minimum		3
Maximum		13
Sum		213

**Gambar 3.** Hasil Uji Deskriptif *Pretest* Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 3., diketahui bahwa jumlah sampel pada kelas pembandingan yakni 25 siswa, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 13, sedangkan skor terendah adalah 3, rentang skor tertinggi dan terendah sebesar 10, jumlah total skor keseluruhan 213 dengan rerata sebesar 8,52, nilai median dari distribusi data adalah 10,00, sedangkan modus dalam data adalah 10 dengan penyebaran data menunjukkan bahwa simpangan baku sebesar 3,137, serta varians sebesar 9,843. Merujuk pada data tersebut, dapat disimpulkan sebagian besar siswa pada kelas pembandingan memiliki kemampuan awal yang cukup baik sebelum diberikan perlakuan. Untuk melihat lebih jelas sebaran skor yang diperoleh siswa, disajikan gambar distribusi frekuensi nilai *pretest* di bawah ini:

<i>Pretest Kontrol</i>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	3	4	16.0	16.0	16.0
	5	2	8.0	8.0	24.0
	7	2	8.0	8.0	32.0
	8	1	4.0	4.0	36.0
	9	2	8.0	8.0	44.0
	10	7	28.0	28.0	72.0
	11	4	16.0	16.0	88.0
	12	2	8.0	8.0	96.0
	13	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

**Gambar 4.** Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar (4) skor tertinggi yang diperoleh siswa kelas VII G ialah 10, dicapai oleh 7 siswa. Di sisi lain, skor terendah yakni 3, dicapai oleh 4 siswa.

### 1.1.3 Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Setelah perlakuan diberikan, siswa menjalani tes akhir untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan mereka dalam menulis narasi setelah mendapatkan perlakuan. Berikut adalah penyajian hasil analisis deskriptif yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.

Statistics		
Posttest Eksperimen		
N	Valid	25
	Missing	0
Mean		10.80
Median		11.00
Mode		10 <sup>a</sup>
Std. Deviation		1.118
Variance		1.250
Range		5
Minimum		8
Maximum		13
Sum		270

**Gambar 5.** Hasil Uji Deskriptif *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 5., diketahui bahwa jumlah sampel pada kelas perlakuan sebanyak 25 siswa, skor tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 13, sedangkan skor terendah sebesar 8, rentang skor tertinggi dan terendah adalah 5, jumlah total skor keseluruhan 270 dengan rerata sebesar 10,80, nilai median dari distribusi data adalah 11,00, sedangkan modus dalam data adalah 10 dengan penyebaran data menunjukkan bahwa simpangan baku sebesar 1,118, serta varians sebesar 1,250. Merujuk pada data tersebut, dapat disimpulkan sebagian besar siswa pada kelas perlakuan memiliki kemampuan menulis teks naratif yang baik setelah memperoleh perlakuan. Untuk melihat lebih jelas sebaran skor yang diperoleh siswa, disajikan distribusi frekuensi nilai *Posttest* di bawah ini:

Posttest Eksperimen					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	4.0	4.0	4.0
	9	1	4.0	4.0	8.0
	10	8	32.0	32.0	40.0
	11	8	32.0	32.0	72.0
	12	6	24.0	24.0	96.0
	13	1	4.0	4.0	100.0
Total		25	100.0	100.0	

**Gambar 6.** Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 6., mayoritas siswa mendapat skor 11 dan 10 yang masing-masing diperoleh oleh 8 siswa, sedangkan jumlah siswa yang mendapat skor 8 terendah hanya diperoleh oleh 1 siswa. Dalam hal ini, mayoritas siswa memiliki kemampuan menulis narasi yang baik setelah memperoleh perlakuan.

#### 1.1.4 Data Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Setelah memperoleh perlakuan, siswa kelas pembandingan menjalani tes akhir untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan mereka dalam menulis narasi setelah mendapatkan perlakuan. Berikut adalah penyajian hasil analisis deskriptif yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.

Statistics		
Posttest Kontrol		
N	Valid	25
	Missing	0
Mean		10.04
Median		10.00
Mode		11
Std. Deviation		1.369
Variance		1.873
Range		5
Minimum		8
Maximum		13
Sum		251

**Gambar 7.** Hasil Uji Deskriptif *Posttest* Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 7., diketahui bahwa jumlah sampel pada kelas pembandingan yakni 25 siswa, skor tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 13, sedangkan skor terendah sebesar 8, rentang skor tertinggi dan terendah sebesar 5, jumlah total skor keseluruhan 251 dengan rerata sebesar 10,04, nilai median dari distribusi data adalah 10,00, sedangkan modus dalam data adalah 11 dengan penyebaran data menunjukkan bahwa simpangan baku sebesar 1,369, serta varians sebesar 1,873. Merujuk pada data tersebut, dapat disimpulkan sebagian besar siswa pada kelas pembandingan memiliki kemampuan menulis teks naratif yang baik setelah memperoleh perlakuan. Untuk melihat lebih jelas sebaran skor yang diperoleh siswa, disajikan distribusi frekuensi nilai *posttest* di bawah ini:

Posttest Kontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	4	16.0	16.0	16.0
	9	5	20.0	20.0	36.0
	10	6	24.0	24.0	60.0
	11	7	28.0	28.0	88.0
	12	2	8.0	8.0	96.0
	13	1	4.0	4.0	100.0
Total		25	100.0	100.0	

**Gambar 8.** Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 8., terlihat skor yang paling banyak diperoleh siswa adalah 11, dengan jumlah 7 siswa. Sementara itu, skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 8, dengan jumlah 4 siswa. Dalam hal ini, mayoritas siswa memiliki kemampuan menulis narasi yang baik setelah diberikan perlakuan.

#### **1.1.5 Data Ketercapaian Siswa Nilai *Pretest* Berdasarkan Indikator**

Peneliti melakukan pemetaan terhadap persentase pencapaian siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pemetaan ini dilakukan dengan melihat persentase siswa yang memperoleh nilai di atas skala 3. Perbedaan persentase tersebut dapat dilihat di

bawah ini:

No.	Indikator	Persentase Ketercapaian Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen (%)	Persentase Ketercapaian Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas Kontrol (%)
1.	Aspek Isi	64%	56%
2.	Aspek Struktur	54%	64%
3.	Aspek Kaidah Kebahasaan	0%	0%
Jumlah		120%	120%
Rata-Rata		40%	40%

**Gambar 9.** Data Presentase Ketercapaian Nilai *Pretest* Berdasarkan Indikator

Berdasarkan Gambar 9., rerata *pretest* kelas perlakuan dan pembanding sama, yaitu 40%. Meskipun begitu, kalau dilihat dari masing-masing indikator, hasilnya berbeda-beda. Pada aspek isi, kelas perlakuan lebih unggul dengan persentase 64%, sedangkan kelas pembanding hanya 56%. Tapi pada aspek struktur, justru kelas pembanding yang lebih tinggi, yaitu 64%, sementara kelas perlakuan 54%. Untuk aspek kaidah kebahasaan, kedua kelas masih sama-sama rendah, yaitu 0%. Dari data ini bisa dilihat bahwa sebelum perlakuan diberikan, kemampuan awal siswa dalam menulis narasi belum terlalu baik, terutama pada aspek kaidah kebahasaan.

#### 1.1.6 Data Ketercapaian Siswa Nilai *Posttest* Berdasarkan Indikator

Peneliti melakukan pemetaan terhadap persentase pencapaian siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pemetaan ini dilakukan dengan melihat persentase siswa yang memperoleh nilai di atas skala 3. Perbedaan persentase tersebut dapat dilihat di bawah ini:

No.	Indikator	Persentase Ketercapaian Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen (%)	Persentase Ketercapaian Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol (%)
1.	Aspek Isi	92%	76%
2.	Aspek Struktur	96%	92%
3.	Aspek Kaidah Kebahasaan	0%	0%
Jumlah		188%	168%
Rata-Rata		62,67%	56%

**Gambar 10.** Data Presentase Ketercapaian Nilai *Posttest* Berdasarkan Indikator

Berdasarkan Gambar 10., rerata persentase pencapaian pada kelas perlakuan (62,67%), sedangkan kelas pembanding (56%). Persentase pencapaian hasil *posttest* pada tiap indikator menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Khususnya, aspek isi dan struktur pada kelas perlakuan lebih tinggi dari kelas pembanding. Hal tersebut, mengindikasikan bahwa metode mendongeng dengan bantuan boneka tangan berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks naratif siswa. Meski begitu, walaupun aspek isi dan struktur mengalami peningkatan signifikan di kelas perlakuan, aspek kaidah kebahasaan masih

tetap rendah dengan persentase 0%. Dapat ditilik bahwa metode mendongeng dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan menulis terutama pada aspek isi dan struktur, namun belum berhasil meningkatkan aspek kaidah kebahasaan siswa dalam menulis narasi.

## 1.2 Hasil Uji Prasyarat

### 1.2.1 Hasil Uji Normalitas *Pretest*

Normalitas data dianalisis memakai uji Shapiro-Wilk yang dibantu oleh aplikasi SPSS 25. Berikut adalah hasil uji normalitas data *pretest*:

<i>Tests of Normality</i>				
		Shapiro-Wilk		
	Angka	Statistic	df	Sig.
Nilai <i>Pretest</i>	Kelas Eksperimen	.928	25	.079
	Kelas Kontrol	.871	25	.004
a. Lilliefors Significance Correction				

**Gambar 11.** Hasil Uji Normalitas Data *Pretest*

Berdasarkan Gambar 11., distribusi data *pretest* kelas perlakuan mengikuti pola normal dengan nilai signifikansi  $0,079 > 0,05$ . Sementara itu, data *pretest* kelas pembandingan tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$ .

### 1.2.2 Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilaksanakan, data praujian pada kelas perlakuan terdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi 0,079. Sebaliknya, data praujian pada kelas pembandingan tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansi sebesar 0,004. Oleh sebab itu, uji homogenitas tidak dapat dilaksanakan.

### 1.2.3 Hasil Uji Normalitas *Posttest*

Normalitas data dianalisis memakai uji Shapiro-Wilk yang dibantu oleh aplikasi SPSS 25. Berikut adalah hasil pengujian normalitas data *posttest*:

<i>Tests of Normality</i>				
		Shapiro-Wilk		
	Angka	Statistic	df	Sig.
Nilai <i>Posttest</i>	Kelas Eksperimen	.922	25	.057
	Kelas Kontrol	.934	25	.110
a. Lilliefors Significance Correction				

**Gambar 12.** Hasil Uji Normalitas Data *Posttest*

Berdasarkan Gambar 12., data *posttest* kelas perlakuan memenuhi asumsi normalitas dengan nilai signifikansi  $0,057 > 0,05$ . Sementara itu, distribusi data *posttest* kelas pembandingan dinyatakan normal karena nilai signifikansi  $0,110 > 0,05$ .

### 1.2.4 Hasil Uji Homogenitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Mengacu pada hasil uji normalitas yang telah dilaksanakan, diperoleh bahwa data *posttest* kelas perlakuan (0,057) maupun kelas pembandingan (0,110) menunjukkan pola distribusi normal, maka tahapan analisis dilanjutkan dengan pengujian homogenitas guna memastikan apakah varians dari data *posttest* kedua kelas memiliki kesamaan. Prosedur

homogenitas data ditempuh dengan menerapkan uji Levene. Hasil pengujiannya ditampilkan sebagai berikut:

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Nilai <i>Posttest</i>	<i>Based on Mean</i>	.998	1	48	.323
	<i>Based on Median</i>	1.184	1	48	.282
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1.184	1	47.656	.282
	<i>Based on trimmed mean</i>	.956	1	48	.333

**Gambar 13.** Hasil Uji Homogenitas Nilai *Posttest*

Berdasarkan Gambar 13., data *posttest* menunjukkan nilai signifikansi  $0,323 > 0,05$ , maka data *posttest* bersifat homogen.

### 1.2.5 Uji Hipotesis

Uji prasyarat menunjukkan data *pretest* salah satu kelas tidak normal, sehingga digunakan uji Mann-Whitney U-Test. Sementara itu, data *posttest* kedua kelas normal dan homogen, sehingga pengujian hipotesis dilaksanakan melalui uji-t.

#### 1) Hasil Uji Hipotesis *Pretest*

Hasil uji data *pretest* disajikan di bawah ini:

<i>Test Statistics<sup>a</sup></i>	
	Nilai
Mann-Whitney U	276.000
Wilcoxon W	601.000
Z	-.717
Asymp. Sig. (2-tailed)	.473
a. Grouping Variable: Kelas	

**Gambar 14.** Hasil Uji Mann-Whitney U-Test *Pretest*

Berdasarkan Gambar 14., hasil pengujian hipotesis data *pretest* menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,473 > 0,05$ . Ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal antara kedua kelas setara.

#### 2) Hasil Uji Hipotesis *Posttest*

Hasil uji data *posttest* disajikan di bawah ini:

<i>Independent Samples Test</i>									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower Upper
Nilai Posttest	Equal variances assumed	.998	.323	2.150	48	.037	.760	.353	.049 1.471
	Equal variances not assumed			2.150	46.161	.037	.760	.353	.049 1.471

**Gambar 15. Hasil Uji-t Posttest**

Berdasarkan Gambar 15., hasil pengujian hipotesis data *posttest* memperlihatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,037. Dalam hal ini, nilai signifikansi lebih kecil dari batas kritis 0,05 ( $p=0,037$ ), maka  $H_a$  diterima. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* kedua kelas dan penggunaan metode mendongeng dengan media boneka tangan berperan dalam mengoptimalkan kemampuan menulis narasi siswa.

Untuk mengukur signifikansi dilakukan perhitungan ukuran efek Cohen's *d*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Cohen's *d* sebesar 0,61. Nilai ini dikategorikan sebagai ukuran efek sedang, yang menegaskan bahwa metode mendongeng dengan media boneka tangan memberikan dampak pada kemampuan menulis teks naratif dibandingkan media audiovisual.

### **Pembahasan**

Penelitian ini ditujukan guna mengidentifikasi seberapa jauh metode mendongeng dengan media boneka tangan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menulis teks naratif pada siswa kelas VII di SMPN 1 Padarincang. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Proses penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia yang berlaku di sekolah. Praktik pembelajaran dilakukan dalam satu kali pertemuan yang diawali dengan pemberian *pretest*, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran dan pemberian perlakuan yang telah ditentukan pada kedua kelas, dan diakhiri dengan *posttest*. Pada kelas perlakuan, pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode mendongeng dengan media boneka tangan, sedangkan kelas pembandingan menggunakan media audiovisual.

Hasil praujian menunjukkan bahwa rerata nilai kelas perlakuan sebesar 8,40, sedangkan kelas pembandingan sebesar 8,52. Uji normalitas mengindikasikan bahwa data dari kelas perlakuan berdistribusi normal ( $0,079 > 0,05$ ), sementara data dari kelas pembandingan tidak berdistribusi normal ( $0,004 < 0,05$ ). Oleh karena itu, uji homogenitas tidak dilakukan, dan analisis hipotesis awal menggunakan Uji Mann-Whitney U-Test. Hasil uji tersebut memperlihatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,473 > 0,05$ , yang menandakan bahwa kemampuan awal kedua kelompok berada dalam kondisi yang setara. Selanjutnya, hasil pascaujian memperlihatkan bahwa rerata nilai kelas perlakuan meningkat menjadi 10,80, lebih tinggi dibandingkan kelas pembandingan yang memperoleh rerata 10,04. Data pascaujian memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, sehingga pengujian dilanjutkan menggunakan Uji-t, yang memperlihatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,037 \leq 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada kemampuan menulis naratif antara kemampuan menulis peserta didik setelah perlakuan, dengan kelas perlakuan menampilkan performa yang lebih superior

dibandingkan kelas pembanding.

Perbedaan rerata sebesar 0,76 poin dari rerata kelas perlakuan dan kelas pembanding, diperkuat oleh temuan ukuran efek Cohen's *d* sebesar 0,61 (ukuran sedang). Ukuran efek ini menunjukkan bahwa metode mendongeng dengan media boneka tangan memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan menulis teks naratif siswa, melebihi efektivitas media audiovisual.

Selain itu, apabila ditinjau berdasarkan aspek penilaian seperti yang tercantum dalam gambar 10., terlihat bahwa metode mendongeng dengan media boneka tangan terbukti efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan isi dan menyusun struktur teks naratif secara lebih baik dibandingkan media audiovisual. Namun, temuan penting dari penelitian ini adalah kedua media (boneka tangan dan audiovisual) sama-sama belum berhasil meningkatkan aspek kaidah kebahasaan, khususnya dalam penulisan ejaan. Hal ini karena fokus utama dari metode mendongeng dan media boneka tangan adalah pada stimulus ide dan pemahaman alur (fokus pada makna). Akibatnya, bebas kognitif siswa lebih besar tercurah untuk mengembangkan isi cerita. Hal ini, menyebabkan perhatian mereka terhalihkan dari aspek mekanis penulisan seperti ejaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterampilan kaidah kebahasaan tidak meningkat secara bersamaan dengan kreativitas. Oleh karena itu, perlunya strategi pembelajaran tambahan untuk memperkuat penguasaan kaidah kebahasaan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa metode mendongeng dengan bantuan media boneka tangan efektif dalam pembelajaran menulis teks naratif, terutama dalam hal peningkatan isi dan struktur teks. Namun, aspek kebahasaan masih menjadi tantangan yang perlu ditangani secara khusus dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Schmidt & Schmidt (1989), yang mengungkapkan beberapa kelebihan penggunaan boneka tangan, yaitu mengembangkan kreativitas, merangsang penggunaan bahasa secara imajinatif dan ekspresif memotivasi pembelajaran keterampilan dasar, meningkatkan perasaan anak akan harga dirinya, mengembangkan keterampilan interaksi sosial, dan memberikan pengalaman belajar estetika yang terintegrasi.

Secara lebih spesifik, keunggulan metode mendongeng dengan media boneka tangan dapat dianalisis dari dua aspek. Pertama, aspek afektif yaitu boneka tangan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini diduga kuat menurunkan kecemasan menulis siswa, sehingga mereka lebih bebas dan spontan dalam menuangkan ide. Kedua, aspek kognitif yaitu boneka tangan berfungsi sebagai perancah visual. Saat guru mendongeng, siswa tidak hanya mendengar alur (auditori), tetapi juga melihat visualisasi tokoh dan konflik (visual). Proses ini membantu siswa menginternalisasi struktur naratif dengan lebih baik, yang terbukti dari peningkatan skor pada aspek isi dan struktur.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan konsistensi hasil penelitian sebelumnya oleh Mad Soleh S., Heppy Atmapratiwi, dan Yayan Sudrajat (2022), yang membuktikan bahwa penggunaan media boneka tangan mampu meningkatkan keterampilan menulis fabel. Berdasarkan kesesuaian hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng dengan media boneka tangan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa.

#### **D.SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui rerata *posttest* kelas perlakuan (10,80) lebih unggul dari kelas pembanding (10,04). Selain itu, hasil Uji-t

memperlihatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,037 \leq 0,05$ . Hal ini juga didukung oleh ukuran efek Cohen's  $d = 0,61$  (sedang). Dengan kata lain, penggunaan metode mendongeng dengan media boneka tangan dalam pembelajaran terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi dibandingkan dengan media audiovisual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. H. (2019). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Deiniatur, M. (2017). *Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar*. Elementary, 3, 190-203.
- Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Helaluddin, & Awalludin. (2020). *Keterampilan Menulis Akademik: Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Banten: Media Madani.
- Jauhari, H. (2018). *Terampil Mengarang: Dari Persiapan hingga Presentasi, dari Opini hingga Sastra*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Keraf, G. (2003). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT SUN.
- Kusumaningrum, E. (2021). *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nurdiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- S., M. S., Atmapratiwi, H., & Sudrajat, Y. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Menulis Fabel Siswa Kelas VII SMP Generasi Madani Cibirong. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 1-8.
- Schmidt, H. J., & Schmidt, K. J. (1989). *Learning with Puppets: a Guide to Making and Using Puppets in the Classroom*. U.S.: Meriwether Pub.
- Simanungkalit, E., Halimatussakdiah, Faisal, Sembiring, M. M., & Marbun, S. M. (2019). *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.